**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS**

1. **MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)**

Model *Problem Based Learning* berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual (Rusman 2010: 230).

Nur (2006) dalam Rusmono (2012: 81) menyebutkan lima tahap pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based* Learning, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tahap Pembelajaran PBL

(sumber: Nur (2006) dalam Rusmono (2012: 81))

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahap Pembelajaran** | **Perilaku Guru** |
| *Tahap 1*:Mengorganisasikansiswa kepada masalah*Tahap 2*:Mengorganisasikansiswa untuk belajar*Tahap 3*:Membantu penyelidikanmandiri dan kelompok*Tahap 4*:Mengembangkan danmempresentasikan hasilkarya serta pameran*Tahap 5*:Menganalisis danmengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan- kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri.Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu.Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi.Guru membantu siswa dalam merencanakan danmenyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka.Guru membantu siswa melakukan refleksi ataspenyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan |

5 tahapan diatas yang digunakan sebagai indicator dalam pembelajaran.

Model PBL pada awal pembelajaran menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan kontekstual atau permasalahan dunia nyata. Sejalan dengan Sani, Ridwan Abdullah (2014:127) “Model *Problem Based Learning* (PBL)merupakan pembelajaran yang penyampaiannya diawali dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”.Model *Problem Based Learning* (PBL)menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran berkelompok, bersikap mandiri dalam memecahkan suatu permasalahan agar peserta didik dapat berpikir kreatif sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan autentik. Sejalan dengan Tan (Rusman, 2012:229)

Smith (2005) dalam Amir (2009: 27) mengemukakan tentang manfaat model *Problem Based Learning*, yaitu: meningkatkan daya ingat dan pemahaman mengenai materi ajar; meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan; mendorong untuk berpikir; membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial; membangun kecakapan belajar; dan memotivasi siswa.

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dihadapkan pada masalah-masalah *illstructured*, *open-ended*, ambigu, dan kontekstual (Fogartty, 1997).Beberapa karakteristik dari pembelajaran berbasis masalah menurut Savoi & Hughes (1994) yaitu masalahnya bersifat *ill-structured* yaitu masalah yang tidak menyediakan informasi yang lengkap untuk mengembangkan solusi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai model PBL di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL)merupakan sebuah pembelajaran yang dimulai dari pemberian masalah, masalah yang diberikan berupa masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan kondisi belajar yang aktif kepada peserta didik.

1. **KEMAMPUAN PENALARAN**

Penalaran memiliki pengertian yang berbeda-beda seperti yang dikemukaan oleh para ahli dalam Jacob (2003) bahwa penalaran adalah:

“Bentuk khusus dari berpikir dalam upaya pengambilan penyimpulan konklusi yang dgambarkan premis (Copi, 1979), simpulan berbagai pengetahuan dan keyakinan mutakhir (Glass dan Holyoak, 1986), menstransformasikan informasi yang diberikan untuk menelaah konklusi

(Galloti, 1989)”.

Menurut Suherman dan Winataputra (1993), penalaran adalah proses berpikir yang dilakukan dengan suatu cara untuk menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil bernalar, didasarkan pada pengamatan data-data yang ada sebelumnya dan telah diuji kebenarannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Shadiq (2004) yang mengemukakan bahwa penalaran adalah suatu proses atau suatu aktifitas berpikir untuk menarik suatu kesimpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasar pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya.

Secara garis besar penalaran terbagi menjadi dua, yaitu penalaran deduktif dan penalaran induktif.Penalaran deduktif merupakan penarikan kesimpulan dari hal yang umum menuju hal yang khusus berdasarkan fakta-fakta yang ada. Menurut Pesce (dalam Sumarmo, 1987), penalaran deduktif adalah proses penalaran dan pengetahuan prinsip atau pengalaman umum yang menuntun kita memperoleh kesimpulan untuk sesuatu yang khusus.

Adapun indikator kemampuan penalaran matematis menurut Sumarmo (2006) dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

* 1. Menarik kesimpulan logis
	2. Memberikan penjelasan dengan model, fakta, sifat-sifat, dan hubungan
	3. Memperkirakan jawaban dan proses solusi
	4. Menggunakan pola dan hubungan untuk menganalisis situasi matematis
	5. Menyusun dan mengkaji konjektur
	6. Merumuskan lawan Mengikuti aturan inferensi, memeriksa vaiditas argumen
	7. Menyusun argumen yang valid
	8. Menyusun pembuktian langsung, tak langsung, dan menggunakan induksi matematis.
1. Kemampuan Berfikir Kreatif Matematika

McGregor (2007), berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan baru,pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu. Sementara menurut Martin (2009), kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang.

Menurut J. C. Coleman dan C. L. Hammen berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni. Menurut ahli lain, Dr. Jalaludin Rakhmat untuk bisa berpikir secara kreatif, si pemikir sebaiknya berpikir secara analogis. Jadi, proses berpikirnya dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal lain yang sudah dipahami.

Menurut Pehnoken (1997), kreativitas tidak hanya terjadi pada bidang-bidang tertentu, seperti seni, sastra,atau sains, melainkan juga ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk matematika. Pembahasan mengenai kreativitas dalam matematika lebih ditekankan pada prosesnya, yakni proses berpikir kreatif. Karena itu, kreativitas dalam matematika lebih tepat diistilahkan sebagai berpikir kreatif matematis. Meski demikian, istilah kreativitas dalam matematika atau berpikir kreatif matematis dipandang memiliki pengertian yang sama, sehingga dapat digunakan secara bergantian.

Pentingnya kreativitas dalam matematika dikemukakan oleh Bishop (Pehnoken, 1997) yang menyatakan bahwa seseorang memerlukan dua keterampilan berpikir matematis, yaitu berpikir kreatif yang sering diidentikkan dengan intuisi dan kemampuan berpikir analitik yang diidentikkan dengan kemampuan berpikir logis.Sementara Kiesswetter (Pehnoken, 1997) menyatakan bahwa kemampuan berpikir fleksibel yang merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah matematika.Pendapat ini menegaskan eksistensi kemampuan berfikir kreatif matematika.

Berikut diberikan contoh soal atau tugas untuk mengukur kemampuan berfikir kreatif matematika.

Aspek keluwesan ditunjukkan oleh beragamnya strategi penyelesaian masalah yang digunakan, yakni dengan logika atau penalaran, memberikan contoh, ilustrasi skematis, atau ilustrasi grafik.Aspek kebaruan ditunjukkan oleh kemampuan menggunakan strategi yang baru, unik, atau berbeda.

Dalam hal ini strategi grafik seperti di atas dikategorikan baru.Kebaruan juga ditunjukkan seberapa jarang suatu strategi digunakan.Misal, strategi yang hanya digunakan oleh kurang dari 10% siswa di kelas dikategorikan sebagai strategi baru.Sedangkan aspek keterincian ditunjukkan oleh kemampuan memberikan penjelasan secara rinci terhadap jawaban yang diberikan, misalnya dengan menggunakan konsep-konsep terkait.Aspek keterincian juga terkait dengan keruntutan atau koherensi penjelasan yang diberikan. Seperti contoh soal berikut,

Diagram berikut menunjukkan acara TV favorit dari seluruh siswa SMK 1 Kertajati.



Gambar 1. Diagram Jumlah Penonton tiap Jenis Acara TV

Berdasarkan diagram di atas, buatlah 3 soal atau pertanyaan berbeda yangberkaitan dengan topik pecahan.

Beberapa soal yang mungkin disusun siswa adalah sebagai berikut.

1. Berapa persen siswa yang menyukai kartun?
2. Berapakah perbandingan banyaknya siswa yang menyukai berita danolahraga?
3. Tuliskan sebuah pecahan yang menunjukkan banyaknya siswa yang menyukai sinetron dibandingkan banyaknya siswa keseluruhan.

Soal ini mengukur aspek-aspek kelancaran, keluwesan, dan kebaruan.

Kelancaran dan keluwesan berturut-turut ditunjukkan oleh banyak dan ragam pertanyaan.Kebaruan ditunjukkan oleh seberapa jarang suatu pertanyaan disusun.Misalnya, bila suatu jenis pertanyaan hanya diajukan oleh kurang dari 5% siswa dikelas, maka pertanyaan tersebut dikategorikan baru.

Krulik dan Rudnik (1995) menyebutkan bahwa berpikir kreatif merupakan salah satu tingkat tertinggi seseorang dalam berpikir, yaitu dimulai ingatan (recall), berpikir dasar (basic thinking),berpikir kritis (critical thinking), dan berpikir kreatif (creative thinking).Berpikir yang tingkatnya di atas ingatan (recall) dinamakan penalaran (reasoning). Sementara berpikir yang tingkatnya di atas berpikir dasar dinamakan berpikir tingkat tinggi (high order thinking). Secara hirarkis, tingkat berpikir tersebut disajikan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 2 Piramida tingkatan berfikir (Sumber: Krulik dan Rudnik :1995)

Kreativitas matematika menurut Krutetskii (dalam Siswono, 2007), merupakan suatu penguasaan kreatif mandiri matematika.dalam pembelajaran matematika, perumusan mandiri masalah-masalah matematis yang tidak rumit, penemuan cara-cara atau sarana dari penyelesaian masalah, penemuan bukti-bukti teorema, pendeduksianmandiri rumus-rumus, dan penemuan metode-metode penyelesaian masalah non-standar.Sesuai dengan pendapat tersebut, kreativitas dalam penelitian ini ditekankan pada pemecahan masalah matematika.

Holland (Mann, 2005) mengidentifikasi aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif matematis, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi, dan sensitivitas.Kelima aspek tersebut yang menjadikan indikator kemampuan berfikir kreatif matematika dalam penelitian ini.

1. LINGKUNGAN BELAJAR

Terdapat beberapa faktor (Arianto, 2008) yang mempengaruhi aktifitas seseorang yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu:

1. Faktor intelegensi
2. Faktor minat
3. Faktor keadaan fisik dan psikis
4. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar dalam diri siswa yaitu:

1. Faktor Guru
2. Faktor Lingkungan keluarga
3. Faktor sumber belajar

Menurut Slameto (2010: 54), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan), factor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan factor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Menurut Ngalim (2006: 102) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu :

1. Faktor Sosial meliputi : faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajarmengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial
2. Faktor individual antara lain : kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi
3. Lingkungan Sosial

Dalyono (2010:133) mengatakan:“Lingkungan sosial ialah semua orang/manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang diterima secara langsung dan ada yang tidak langsung.Pengaruh langsung seperti dalam pergaluan sehari-hari, seperti keluarga, teman-teman, kawan sekolah dan sepekerjaan dan sebagainya”.

Sedangkan Hertati (2009:21) mengatakan bahwa, “Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar pendidik dengan peserta didik serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan”.Sejalan dengan pendapat tersebut Muhibbin (2012:154) juga mengungkapkan bahwa, “Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhisemangat belajar seorang siswa”.

Muhibbin (2012:154) juga mengungkapkan bahwa, “Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin.Khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa”.

Selain guru dan siswa, kegiatan belajar juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat disekitar sekolah.Muhibbin (2012:154) mengatakan, “Masyarakat dan teman sepermainan siswajuga mempengaruhi kegiatan belajar siswa”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Djaali (2012:100) mengatakan bahwa, apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar

* 1. Lingkungan Sekolah

Pengertian sekolah adalah wahana kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Di sekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran dan latihan (Tu’u, 2004:18)

Menurut Slameto (2003:6) bahwa lingkungan sekolah memiliki beberapa indikator yaitu:

1. Disiplin sekolah
2. Relasi guru dengan siswa
3. Relasi siswa dengan siswa
4. Fasilitas sekolah
5. Lingkungan Keluarga

Ahmadi (2007:167) menyebutkan bahwa keluarga adalah kelompok social kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Itu karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga pendidikan inilah yang pertama kali ada. Selain itu manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan pertama kali dalam keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang dimaksud lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat suatu kelompok sosial yang kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak, yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi dimana anak memperoleh pendidikan pertama kali.

Slameto (2010:60-64) menyatakan bahwa faktor-faktor dalam keluarga yang berpengaruh terhadap motivasi adalah sebagai berikut:

1. Cara orang tua mendidik anak.

2. Relasi antar anggota keluarga.

3. Suasana rumah.

4. Keadaan ekonomi keluarga

Faktor- faktor diatas merupakan indikator yang dipakai untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga.

1. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat di mana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembagapendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akanmemberikan pengaruh yang positif terhadap semangat danperkembangan belajar generasi mudanya.

Hasbullah (2009: 53) mengartikan masyarakat sebagai kumpulan orangyang menempati daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama,memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya serta dapatbertindak bersama unrtk mencukupi kehidupan. Sedangkan Purwanto (1994: 59)mengartikan lingkungan adalah kondisi dan alam dunia yang dengan cara-caratertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan atau perkembangan manusia.

Manusia selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh darilingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan dikenal istilah Tri PusatPendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkunganmasyarakat.Pendidikan dalam lingkungan masyarakat menurut Luqman (2008:23) telah dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dariasuhan keluarga.Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh lingkunganmasyarakat lebih luas.

Ki Hajar Dewantara menurut Wangid (2009: 8) juga mempunyaikonsepsi mengenai pendidikan masyarakat.Lingkungan masyarakat dapatmengajarkan pada siswa banyak hal diantaranya ialah tentang pembinaankebudayaan, politik kemasyarakatan yang ditunjukkan oleh demokrasi yang berjiwa kekeluargaan dan hak diri untuk tidak menyalahi damainya kehidupanmasyarakat.

Menurut Ihsan (1997:77) kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapatdilihat dari tiga segi:

1. Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan baik formal, non formal maupun informal.
2. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial dimasyarakat, ikut serta dalam fungsi edukatif.
3. Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang maupun yang dimanfaatkan.

Suparta (1998: 24) dilihat dari lingkungan pendidikan, masyarakatdisebut lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secarasengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.Secarafungsional masyarakat menerima semua anggotanya yang pluralistik (majemuk)dan mengarahkan menjadi anggota masyarakat yang baik untuk tercapainyakesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan mental spiritual dan fisik atau kesejahteraan lahir dan batin.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan masyarakat merupakan pendidikan non formal yang dimulai ketika anak mulaiberada di luar rumah, lingkungan masyarakat menjalankan peran edukatifdiantaranya mendidik anak untuk tetap menjaga nilai dan norma yang berada dimasyarakat.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat maju (modern).

1. Masyarakat sederhana

Dalam lingkungan masyarakat sederhana (primitif) pembagian kera cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja derjadi dengankesepakatan antara suami istri yang dapat diterima satu sama lain.

1. Masyarakat maju

Masyarakat maju memiliki ragam kelompok sosial, atau lebih akrab dengansebutan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembangberdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Organisasikemasyarakatan itu dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan terbatassampai pada cakupan nasional, regional maupun internasional.

Sementara itu, Suryadi (2002: 133) membagi masyarakat menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat lingkungan alam, adalah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, hewan dan sebagainya.
2. Lingkungan masyarakat, adalah semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita.

Menurut Slameto (2010: 69) faktor-faktor masyarakat yang berpengaruhterhadap pendidikan anak.

1. Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Masyarakat mempunyai agenda-agenda yang dapat melibatkan siswa didalamnya. Keterlibatan siswa dalam agenda ini akan berdampak baik terhadap perkembangan kepribadian jika siswa dapat mengatur waktunya dengan baik.

1. *Mass Media*

Globaliasasi membawa pengaruh terhadap perkembangan media massa,yang juga akan memberikan pengaruh terhadap siswa dan pola belajarnya.Anak akan cenderung terpengaruh dengan media massa yang dia baca ataulihat. Yang termasuk media massa diantaranya ialah radio, televisi, majalah,surat kabar, dan lain-lain.

1. Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Kebiasaan teman bergaul akan sangat berdampak terhadap kebiasaan siswa. Oleh sebab itu diperlukan pengawasan agar teman bergaul siswa membawa pengaruh yang positif.

1. Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajarsiswa. Jika lingkungan masyarakat di tempat siswa tinggal adalah orangorangterpelajar, maka siswa akan semakin termotivasi untuk belajar lebihgiat.

Indikator yang digunakan dalam variabel lingkungan masyarakat adalahberdasarkan penelitian (Slameto, 2010: 62) yang menyebutkan terdapat empat indikator dari lingkungan masyarakat, yaitu:

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

2. *Mass media*

3. Teman bergaul

4. Bentuk kehidupan msyarakat

1. **Hubungan Lingkungan Sosial terhadap pembelajaran matematika**

Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Menurut Saroni (2006:82-84) mengemukakan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan social, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslahsaling mendukung, sehingga siswa merasa kerasan di sekolah dan mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan.

Menurut Muhibbin (2012, 152) lingkungan belajar sebagai sebagai faktor eksternal siswa yang mempengaruhi potesi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial di sekolah adalah seluruh warga sekolah baik itu guru, karyawan maupun teman- teman sekelas dan semua dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

1. Lingkungan Non social

Lingkungan non social yang mempengaruhi terhadap pembelajaran diantaranya adalah sarana prasaranan di sekolah seperti alat- alat belajar, ruang kelas, letak, keadaan belajar dan waktu belajar.

1. **KERANGKA PEMIKIRAN**

Fokus kajian pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan kemampuan berpikir kreatif ditinjau dari perbedaan lingkungan social siswa SMKN 1 Kertajati.Variabel- variabel ini diuraikan dalam bagan pada gambar 6.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Nur (2006) dalam Rusmono (2012: 81

Kemampuan Penalaran

Sumarmo (2006)

Kemampuan Berfikir Kreatif

Holland (Mann, 2005)

LINGKUNGAN SOSIAL (Slameto:2010)

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat

Gambar 3. Bagan Kerangka Pemikiran